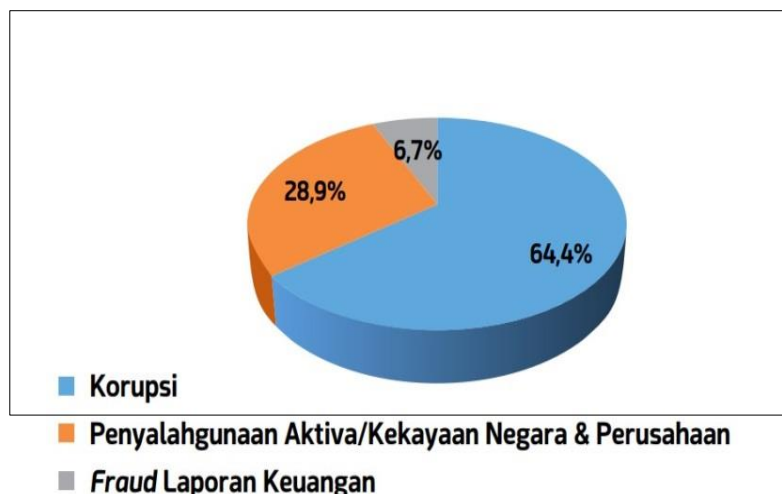


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Praktik kecurangan atau biasa disebut *fraud* menjadi hal yang sangat umum dijumpai dewasa ini karena sudah menjadi permasalahan global yang dapat mempengaruhi semua organisasi di seluruh dunia, termasuk Indonesia. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2020), mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang dilakukan perorangan atau kelompok untuk mencari keuntungan secara ilegal dan tindakan tersebut menyebabkan kerugian besar. Berdasarkan *Report to the Nation* ACFE (2020), menunjukkan bahwa kerugian akibat *fraud* dalam proyeksi global sebesar 5% dari omset pada setiap tahun. ACFE (2020), juga mencatat kasus *fraud* sebanyak 2.504 kasus yang terjadi pada 125 negara dengan nominal kerugian sebesar US\$3,6 miliar. Salah satu sektor industri yang terdeteksi melakukan *fraud* adalah pertambangan. Berdasarkan *Report to The Nation* ACFE (2020), menunjukkan bahwa dari 23 industri yang terlibat *fraud*, dampak kerugian dengan median tertinggi berada pada industri pertambangan yaitu sebesar US\$ 475.000. Hal ini melatar belakangi penelitian ini untuk mengkaji lebih lanjut di sektor pertambangan.



Gambar 1. 1 Fraud di Indonesia
Sumber : ACFE Indonesia (2019)

Menurut Gambar 1.1 di atas (ACFE Indonesia, 2019). Meskipun korupsi menjadi kasus yang paling banyak di Indonesia, pada kenyataannya kasus penyalahgunaan aset maupun kecurangan laporan keuangan juga menjadi permasalahan krusial yang menimpa berbagai perusahaan berskala besar maupun kecil yang berada di Indonesia. Tidak ada institusi yang benar-benar mampu terbebas dari kemungkinan tindakan fraud (ACFE Indonesia, 2019). Kecurangan laporan keuangan termasuk jenis kecurangan dengan kasus paling sedikit namun memberikan kerugian paling tinggi. Pada dasarnya, penyusunan dan penyajian laporan keuangan menjadi tanggung jawab pihak pengelola perusahaan (ACFE, 2020). Laporan keuangan menjadi output informasi penting atas kinerja suatu perusahaan yang digunakan sebagai pedoman dalam mengambil sebuah keputusan (Alhmood *et al.*, 2020). Namun, sering kali laporan keuangan digunakan sebagai media untuk melakukan aksi fraud.

Santoso (2019), laporan keuangan yang mengandung salah saji material atau penghapusan yang dibuat dengan maksud untuk menipu pengguna. Laporan keuangan yang dipalsukan merupakan cerminan dari keberhasilan perusahaan dan harus menjadi perhatian pemangku kepentingan perusahaan dan masyarakat luas (Zelin, 2018). Laporan keuangan yang salah merugikan semua orang yang terlibat dalam pengambilan keputusan dengan memberikan informasi palsu kepada mereka.

Penipuan *Enron* dan *HealthSouth Corporation* dan *Tyco and Worldcom* dan *Bank of Credit and Commerce International*, di antara banyak lainnya, adalah contoh penipuan yang terkenal. Perhatian komunitas global tertuju pada Toshiba Corporation pada Juli 2015 karena kasus penipuan pelaporan keuangan besar-besaran yang melibatkan perusahaan tersebut. Tercatat dengan baik

bahwa Toshiba meningkatkan pendapatannya sebesar USD 1,22 miliar selama lima tahun sebelumnya. Akibat kasus penipuan tersebut, CEO Toshiba mengundurkan diri (Pujiastuti, 2015).

Okezone (2017) membahas kecurangan pelaporan keuangan di Rio Tinto, raksasa pertambangan multinasional, selain kasus di Indonesia. Otoritas Amerika Serikat menuduh mantan eksekutif Rio Tinto, sebuah perusahaan pertambangan multinasional, melakukan penipuan atas upaya mereka untuk menutupi kerugian miliaran dolar dari investasi batu bara di Afrika. Setelah menghapus lebih dari USD 3 miliar investasi pada Januari 2013, CEO Tom Albanese dipaksa keluar dari posisinya setelah perusahaan membeli aset batubara Rio Tinto senilai USD 3,7 miliar di Mozambik. Pada tahun 2014 Rio mengungkapkan kepada SEC bahwa dia telah menjual aset Mozambiknya hanya dengan USD 50 juta. Namun, tuduhan penipuan terhadap Rio Tinto, Albanese, dan mantan CFO Guy Elliott baru muncul setelah Rio Tinto membeli aset batubara di Mozambik dari perusahaan Riversdale.

Rahman (2018), Bank Bukopin salah satu contoh bank yang menjadi korban penipuan. Bank Bukopin telah melakukan review atas laporan keuangan yang diduga mengandung kecurangan. Laporan keuangan tahun 2015, 2016, dan 2017 telah direview oleh PT Bank Bukopin, dan semuanya bernilai material. Terjadi peningkatan laba bersih Bank Bukopin dari tahun 2016 ke tahun 2017, dari Rp1,08 triliun menjadi Rp183,56 miliar. Komisi kartu kredit dan biaya yang terkait adalah sumber pendapatan. Pendapatan tersebut menurun dari Rp 1,06 triliun sampai Rp 317,88 triliun.

Beberapa dari insiden ini menjadi salah satu alasan penelitian tersebut dilakukan. Sebenarnya, penipuan tidak hanya terjadi di industri pertambangan dan dapat ditemukan di sejumlah bisnis dan industri lainnya. Survei Fraud Indonesia 2018, yang dilakukan oleh ACFE sebagai bagian dari kegiatan,

mengungkapkan bahwa sektor pertambangan adalah salah satu industri dengan tingkat penipuan yang tinggi, namun banyak contoh kecurangan laporan keuangan yang belum terungkap sepenuhnya. Ini berarti hanya sedikit detail yang diketahui tentang kejahatan seperti ini di sektor pertambangan.

Penelitian ini menggunakan perhitungan F-Score sebagai alat deteksi variabel dependen kecurangan laporan keuangan dan menggunakan variabel independen berupa tata kelola perusahaan yang di proksikan dengan pergantian auditor, politisi CEO dan masa jabatan CEO. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2021.

Penelitian tentang kecurangan laporan keuangan yang ada saat ini paling banyak menggunakan pendekatan teori pentagon (Milenia Mintara dan Sulistya Hapsari,2021;Lestari & Henny,2019). Beberapa faktor eksternal seperti kualitas auditor eksternal, pergantian auditor dan external pressure (Purwaningtiyas & Ayem,2021;Tarjo et al,2021;Lestari & Henny,2019) dan faktor internal seperti usia CEO, kemunculan gambar CEO, gender CEO (Purwaningtiyas & Ayem,2021;Xu et al,2017). Peneliti tertarik untuk menguji kembali teori dan penelitian sebelumnya berdasarkan uraian yang diberikan. Kajian oleh Aprilia (2017), berjudul “Analisis Pengaruh Penipuan Pentagon Terhadap Penipuan Laporan Keuangan Menggunakan Model Beneish Pada Perusahaan yang Menerapkan *Asean Corporate Governance Scorecard*” menjadi model untuk yang satu ini. Politisi CEO, Masa Jabatan CEO, dan Pergantian Auditor adalah tiga variabel independen yang digunakan dalam penelitian Ini. Deteksi kecurangan laporan keuangan adalah variabel dependen. Untuk penelitian ini memfokuskan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Aprilia (2017), menggunakan sampel yang berasal dari perusahaan *Asean Corporate Governance Scorecard* ditahun 2014.

Selain itu adanya pengembangan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian tersebut: (a) Politisi CEO, masa jabatan CEO, dan pergantian auditor menggabungkan tiga variabel secara bersamaan (b) Penelitian sebelumnya menghasilkan kesimpulan yang tidak sama (c) Perbedaan pengambilan objek penelitian dengan peneliti sebelumnya (d) Penelitian sebelumnya menggunakan M-Beneish sedangkan peneliti tersebut menggunakan F-Score.

F-Score adalah metode deteksi kecurangan yang mengembangkan metode perhitungan Beneish M-Score, dan melakukannya dengan memeriksa semua *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAER) yang dikeluarkan antara tahun 1982 dan 2005 (Aghghaleh et al., 2016)

Hal di atas menjadi alasan peneliti untuk tertarik membahas dan mengkaji tentang bagaimana pengaruh pemberian penelitian dengan Judul **“F-Score : Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dan Tata Kelola Perusahaan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah politisi CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah masa jabatan CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Untuk mengetahui pengaruh politisi CEO terhadap kecurangan laporan keuangan
2. Untuk mengetahui pengaruh masa jabatan CEO terhadap kecurangan laporan keuangan

3. Untuk mengetahui pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi dan praktisi sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan tentang deteksi kecurangan laporan keuangan sehingga dapat menjadi pedoman untuk studi selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peneliti, tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan baru mengenai praktik kecurangan laporan keuangan.
- b. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini mendapatkan hasil untuk dijadikan sebagai sumber atau referensi dalam pengembangan penelitian lingkup kecurangan laporan keuangan.